Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 7, No.2, 110-124
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Negosiasi *Self-Image* pada *Main* dan *Second Account* Instagram: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Generasi *Z*

Nabila Zulfa[1]
Noeroennisha Nabiella Alexandriza[2]
Siti Karaisa Rahman[3]
Irin Riamanda[4]
[1-4]*Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala, Aceh*
https://doi.org/10.24071/suksma.v7i2.1468

Naskah Masuk 18 Juni 2026 Naskah Diterima 9 Oktober 2026 Naskah Dipublikasi 31 Oktober 2026

Abstract. This study explores how three Generation Z university students negotiate their self-image across main and second Instagram accounts using Goffman's dramaturgical perspective. A qualitative design was employed, involving three purposively selected students who used both accounts. Data were collected through semi-structured interviews and non-participant observation of account content and were interpreted through thematic analysis informed by reflexive principles. Five interconnected themes were developed: curating a publicly acceptable image; anticipating the judgments of multiple audiences; seeking relief from performative expectations; renegotiating layered privacy boundaries; and negotiating authenticity across audiences. The main account was associated with more selective self-presentation, whereas the second account supported more spontaneous sharing with selected followers. However, privacy remained negotiable even within private accounts, and the participants differed in how they understood authenticity. The findings suggest that Instagram self-image is managed not merely by separating public and private selves, but by continuously adjusting audience boundaries, disclosure, and sociocultural expectations. The study offers a context-specific interpretation rather than a generalization about Generation Z.

Keywords: self-image, dramaturgy, Generation Z, Instagram, second account, digital privacy

Korespondensi Penulis
(Nabila Zulfa, Program Studi Psikologi, Universitas Syiah Kuala)
Email: nblazlfa@gmail.com

Pendahuluan

Media sosial merupakan ruang penting bagi sebagian mahasiswa Generasi Z untuk berinteraksi sekaligus membentuk dan menampilkan identitas sosial. Melalui unggahan, komentar, dan respons audiens, representasi diri dapat dirundingkan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan digital (Afifah & Kuntari, 2025). Namun, cara seseorang menampilkan diri tidak selalu identik di semua ruang media sosial. Perbedaan audiens dan tujuan komunikasi dapat mendorong pengguna untuk menyeleksi informasi yang mereka bagikan.

Instagram menyediakan beragam cara untuk mempresentasikan diri, antara lain melalui pilihan foto, narasi unggahan, dan pengaturan akses audiens. Penelitian Nurmala dan Setiawan (2023) pada mahasiswa pengguna dua akun Instagram menggambarkan bagaimana konstruksi citra diri berkaitan dengan peran sosial dan batasan interaksi. Temuan Aulia dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pengguna muda memaknai akun alternatif sebagai ruang yang dirasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman personal. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa presentasi diri digital perlu dibaca berdasarkan konteks relasi sosial, bukan hanya karakteristik unggahan.

Salah satu praktik yang memungkinkan pengaturan presentasi diri ialah kepemilikan akun utama (*main account*) dan akun kedua (*second account*). Pada sejumlah pengguna, akun utama ditujukan kepada audiens yang lebih luas, sedangkan akun kedua diakses oleh lingkaran yang lebih terbatas. Meski demikian, fungsi masing-masing akun tidak selalu seragam. Nabilah dan Sinduwiatmo (2023) menemukan beragam motif penggunaan akun kedua pada pelajar, termasuk pengarsipan karya dan perlindungan identitas, sedangkan Paramesti dan Nurdiarti (2022), dalam konteks pengguna milenial, mengulas akun pseudonim sebagai cara mengendalikan keterbukaan identitas dan informasi personal.

Studi di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan fungsi kedua akun berkaitan dengan seleksi informasi dan kedekatan audiens. Zayana dkk. (2025) mengidentifikasi perbedaan unggahan pada mahasiswa Generasi Z di Baubau berdasarkan jenis konten, tingkat kepercayaan, dan pertimbangan sosiokultural. Putri dkk. (2024) menemukan penggunaan fitur *close friends* dan bahkan akun ketiga dalam pengelolaan batas informasi pada mahasiswa di Kendari. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa ruang privat digital tidak terbentuk sekali saja, melainkan dapat ditata ulang ketika lingkup hubungan sosial berubah.

Dalam penelitian ini, *self-image* dipahami sebagai gambaran tentang diri yang ingin dipertahankan dan dikomunikasikan individu melalui interaksi digital, sedangkan *self-disclosure* merujuk pada keterbukaan informasi personal kepada orang lain. Keduanya berkaitan, tetapi tidak identik: seseorang dapat menampilkan citra tertentu sembari membatasi bagian pengalaman personal yang diungkapkan. Tambunan dan Simbolon (2024) membahas hubungan *self-image* dan *self-disclosure* pada pengguna Instagram dan TikTok. Dalam konteks akun ganda, hubungan tersebut perlu dipahami melalui keputusan tentang konten, penerima informasi, dan alasan mengungkapkannya.

Penelitian ini menggunakan dramaturgi Goffman (1956) sebagai kerangka utama untuk

@2026 Zulfa dkk.

menafsirkan pengelolaan kesan *(impression management)* dalam interaksi sosial. Konsep panggung depan *(front stage)* dan panggung belakang *(back stage)* membantu menjelaskan perbedaan tuntutan presentasi diri, sedangkan segregasi audiens *(audience segregation)* berguna untuk membaca upaya memisahkan pihak yang dapat mengakses informasi tertentu. Namun, pemetaan akun utama sebagai panggung depan dan akun kedua sebagai panggung belakang tidak boleh diterima secara mekanis: pengguna masih dapat melakukan kurasi, membatasi pengikut, dan menyesuaikan keterbukaan di kedua akun. Penelitian tentang mahasiswi Muslimah (Amelia, 2024) menunjukkan relevansi dramaturgi bagi pengungkapan diri, tetapi juga mengingatkan pentingnya konteks sosial dan agama dalam membaca praktik tersebut.

Kajian terdahulu telah menjelaskan motif penggunaan akun kedua pada pelajar (Nabilah & Sinduwiatmo, 2023), konstruksi citra diri pada mahasiswa (Nurmala & Setiawan, 2023), pengelolaan informasi privat (Putri & Nurjannah, 2024; Putri dkk., 2024), serta perbedaan pengungkapan diri pada mahasiswa Generasi Z (Zayana dkk., 2025). Studi yang lebih mutakhir pun mengkaji akun kedua melalui etnografi virtual (Pamungkas & Andreas, 2026). Kebaruan penelitian ini bukan terletak pada penemuan fenomena akun ganda, melainkan pada pembacaan bersama mengenai kurasi citra diri, segregasi audiens, batas privasi yang berlapis, dan negosiasi autentisitas dalam pengalaman mahasiswa. Secara khusus, pertimbangan norma sosial dan agama yang diceritakan partisipan perempuan di Aceh menjadi konteks yang tidak boleh digeneralisasi kepada seluruh pengguna Generasi Z. Pergeseran interaksi tatap muka menuju platform dengan fitur pengaturan audiens juga menuntut pembacaan kontekstual atas teori dramaturgi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai dan menegosiasikan *self-image* pada *main account* dan *second account* Instagram, bagaimana audiens dan norma sosial memengaruhi pilihan pengungkapan diri, serta bagaimana batas privasi dikonstruksi kembali pada kedua akun. Fokusnya adalah pemahaman mendalam terhadap pengalaman partisipan dalam konteks penelitian ini, bukan generalisasi statistik kepada seluruh Generasi Z.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa Generasi Z (R01, R02, dan R03) yang dipilih dengan *purposive sampling* karena aktif menggunakan Instagram, mempunyai *main account* serta *second account*, dan bersedia memberikan persetujuan partisipasi. Ketiga partisipan berusia 19–20 tahun, terdiri atas dua perempuan dan satu laki-laki (Tabel 1). Jumlah partisipan dijelaskan sebagai batas lingkup studi kualitatif yang berfokus pada pengalaman spesifik pengguna dua akun, bukan sebagai sampel yang mewakili populasi Generasi Z. Relevansi pengalaman ketiganya, fokus pertanyaan yang sempit, serta penggunaan wawancara dan observasi memungkinkan pembacaan mendalam terhadap kasus yang diteliti. Meskipun demikian, tiga partisipan tidak menjadi dasar untuk menyatakan bahwa

@2026 Zulfa dkk.

data telah mencapai saturasi, keterbatasan cakupan dan kemungkinan pengalaman yang belum terjangkau tetap diakui. Temuan karenanya ditawarkan untuk pertimbangan transferabilitas analitis sesuai konteks, bukan generalisasi populatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan partisipan mengenai ekspresi *self-image* pada kedua akun Instagram. Durasi wawancara sekitar 45–60 menit untuk setiap partisipan. Proses wawancara direkam berdasarkan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan terhadap konten yang diunggah pada kedua akun Instagram partisipan. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data wawancara serta memberikan gambaran nyata mengenai bentuk ekspresi diri yang ditampilkan partisipan. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan izin eksplisit dari partisipan, yang mana partisipan memiliki kendali penuh atas konten yang dapat diakses oleh peneliti.

Analisis data menggunakan analisis tematik yang bersifat interpretatif, dengan penekanan pada peran aktif peneliti dalam membangun makna tema. Prinsip ini sejalan dengan uraian analisis tematik refleksif oleh Nurhaliza dkk. (2025) serta Nugroho dan Miftahussa'adah (2026). Berdasarkan prosedur yang terdokumentasi dalam penelitian, transkrip dibaca berulang untuk membangun pemahaman terhadap pengalaman partisipan bagian relevan diberi kode awal, kode ditelaah keterkaitannya; kemudian tema dirumuskan, diperiksa kembali terhadap kutipan dan hasil observasi, serta ditafsirkan menggunakan dramaturgi Goffman dan konsep pengelolaan batas privasi. Tema diperlakukan sebagai hasil pembacaan analitis peneliti, bukan kategori yang muncul dengan sendirinya atau hasil penghitungan frekuensi respons. Penelitian ini tidak mengklaim telah menerapkan seluruh prosedur tambahan analisis tematik refleksif yang tidak terdokumentasi, misalnya jurnal refleksivitas sistematis atau penilaian kesepakatan antar-pengode. Oleh karena itu, penjelasan proses analisis dan bukti kutipan disajikan secara terbuka agar pembaca dapat menilai hubungan antara data dan interpretasi.

Kualitas penelitian dijaga melalui keterlacakan proses dan keterbukaan interpretasi. Kredibilitas ditunjang oleh penyajian kutipan verbatim yang memungkinkan pembaca melihat landasan interpretasi; observasi akun digunakan sebagai sumber konteks tambahan, bukan sebagai alat untuk membuktikan adanya satu makna objektif. Kesempatan klarifikasi partisipan terhadap uraian faktual hasil wawancara dipahami secara berbeda dari penilaian atas ketepatan tafsir teoretis peneliti. Transferibilitas didukung dengan penjelasan karakteristik partisipan dan konteks sosial yang melingkupi pengalaman mereka. Dependabilitas dan konfirmabilitas diupayakan melalui dokumentasi pedoman wawancara, transkrip, serta langkah pengodean dan penyusunan tema yang disebutkan dalam prosedur penelitian. Sejalan dengan pendekatan interpretatif (Nugroho & Miftahussa'adah, 2026), keberagaman makna dan keterlibatan peneliti dalam membaca data dinyatakan secara transparan, bukan diposisikan semata-mata sebagai bias yang dapat dihapus melalui triangulasi atau *member checking*.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh partisipan telah

@2026 Zulfa dkk.

diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta potensi risiko penelitian melalui *informed consent*. Partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai bentuk kesediaan mereka untuk terlibat dalam penelitian ini, serta diberikan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Kerahasiaan dan anonimitas partisipan dijaga dengan cara tidak mencantumkan identitas asli partisipan dalam laporan penelitian, melainkan diganti dengan menggunakan nama samaran atau kode tertentu. Seluruh data yang diperoleh dari penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak disebarluaskan secara bebas. Data penelitian seperti rekaman wawancara, transkrip, dan catatan lapangan juga disimpan secara aman dalam folder terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh peneliti. Dalam konteks privasi digital, observasi terhadap akun Instagram partisipan dilakukan secara etis dengan izin penuh dari partisipan, yang mana partisipan memiliki hak untuk menentukan batasan konten yang dapat diakses oleh peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1.
Karakteristik Partisipan

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Status	Keterangan
R01	Perempuan	19 Tahun	Mahasiswa	Pengguna aktif Instagram, memiliki *main account* dan *second account*
R02	Laki-laki	20 Tahun	Mahasiswa	Pengguna aktif Instagram, memiliki *main account* dan *second account*
R03	Perempuan	20 Tahun	Mahasiswa	Pengguna aktif Instagram, memiliki *main account* dan *second account*

Penelitian ini melibatkan sejumlah tiga partisipan yang merupakan Generasi Z dan aktif menggunakan Instagram. Seluruh partisipan memiliki dua akun Instagram yaitu *main account* atau akun utama dan *second account* atau akun kedua. Guna menjaga anonimitas, identitas partisipan diganti menjadi kode R01, R02, dan R03. Adapun karakteristik partisipan disajikan dalam Tabel 1.

@2026 Zulfa dkk.

Tabel 2.
Ringkasan Tema Hasil Analisis

Tema	Deskripsi
Kurasi diri demi kesan yang dapat diterima publik	Konsep pengorganisasi: akun utama merupakan ruang pengelolaan kesan. Unggahan dipilih berdasarkan kualitas visual, pencapaian, dan gambaran diri yang dinilai layak ditampilkan kepada audiens luas.
Antisipasi penilaian oleh audiens yang beragam	Konsep pengorganisasi: kemungkinan dinilai oleh teman, keluarga, atau figur otoritatif mendorong pengaturan ekspresi dan penyaringan konten sebelum diunggah.
Pelepasan tuntutan performatif dalam akun kedua	Konsep pengorganisasi: *second account* menawarkan keleluasaan relatif untuk berbagi humor, kegiatan harian, dan emosi karena audiens lebih dipilih dan dianggap dekat.
Perundingan ulang batas privasi secara berlapis	Konsep pengorganisasi: kendali privasi tidak berhenti pada status akun privat, tetapi berlanjut melalui penghapusan pengikut, *close friends*, atau rencana akun ketiga.
Autentisitas sebagai keterbukaan yang kontekstual	Konsep pengorganisasi: autentisitas bukan sekadar pilihan diri asli atau palsu; isi pengungkapan dan rasa autentik berbeda menurut konteks serta penilaian partisipan.

Tabel 3.
Ringkasan Hasil Observasi Akun Instagram Partisipan

Aspek	*Main Account*	*Second Account*
Status Akun	Cenderung publik	Seluruh akun bersifat privat
Jumlah *followers*	Lebih banyak	Lebih sedikit dan terbatas
Jenis konten	Foto diri, aktivitas akademik, prestasi, dan aktivitas positif yang lebih terkurasi	Konten keseharian, humor, curahan perasaan, pengalaman personal, dan momen spontan
Kualitas visual	Lebih *aesthetic*, terkurasi, dan menggunakan filter atau proses editing	Lebih sederhana, spontan, dan apa adanya
Frekuensi posting	Relatif lebih jarang	Relatif lebih sering

@2026 Zulfa dkk.

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan terhadap akun Instagram partisipan, ditemukan pola yang relatif konsisten pada ketiga partisipan. *Main account* cenderung digunakan sebagai ruang yang lebih terbuka dengan jumlah pengikut yang lebih banyak serta menampilkan konten yang lebih terkurasi dan *aesthetic*. Konten yang diunggah pada *main account* umumnya berupa foto diri, aktivitas akademik, pencapaian, dan aktivitas positif lainnya yang telah melalui proses seleksi tertentu. Sebaliknya, *second account* bersifat lebih privat dengan jumlah pengikut yang lebih terbatas. Partisipan lebih sering membagikan aktivitas sehari-hari, humor, pengalaman personal, serta berbagai unggahan yang bersifat spontan dan apa adanya pada *second account* mereka. Frekuensi unggahan pada *second account* juga cenderung lebih tinggi dibandingkan *main account*. Temuan observasi ini mendukung hasil wawancara yang menunjukkan bahwa *main account* dan *second account* memiliki fungsi yang berbeda dalam pengelolaan citra diri, ekspresi diri, dan privasi digital pada pengguna Instagram Generasi Z.

Dari pembacaan terhadap wawancara tiga partisipan dan observasi akun, dirumuskan lima tema yang saling berhubungan (Tabel 2). Nama tema bukan sekadar daftar perbedaan antarakun, melainkan merangkum proses psikososial yang mengorganisasi pengalaman partisipan: pengelolaan kesan, antisipasi penilaian, pelepasan tuntutan performatif, pengaturan batas informasi, dan perundingan autentisitas. Penafsiran tersebut dibatasi oleh bukti kutipan dan konteks studi kecil ini (Nugroho & Miftahussa'adah, 2026).

Temuan pertama menunjukkan bahwa *main account* dipandang sebagai ruang publik yang digunakan untuk menampilkan aspek diri setelah proses seleksi tertentu. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa mereka cenderung mempertimbangkan berbagai hal dan menyeleksi konten yang akan mereka unggah di *main account*.

> *"Fotonya yang best of best…"* (R01)
> *"Karena di akun first nih... saya lebih mem-filter tentang kehidupan yang saya posting… Agar mungkin bahasa kasarnya itu kelihatan lebih baik lah."* (R02)
> *"Untuk first account tuh kayak untuk yang lebih nampak aesthetic."* (R03)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketiga partisipan secara aktif menyeleksi konten mereka sebelum diunggah di *main account*. Mereka membatasi konten yang diunggah di *main account* dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti estetika, visual, kelayakan konten, hingga untuk menjaga citra diri.

Meskipun demikian, proses kurasi ini tidak terlepas dari karakteristik audiens. Audiens yang luas dan beragam di *main account* memengaruhi cara partisipan menampilkan diri mereka di *main account* tersebut. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka mempertimbangkan siapa saja yang dapat melihat konten tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, muncul beberapa bentuk alasan pembatasan ekspresi diri karena pertimbangan audiens, yaitu kekhawatiran terhadap penilaian negatif, upaya menjaga citra diri, pengaruh norma agama dan budaya, hingga keberadaan audiens yang memiliki posisi otoritatif.

@2026 Zulfa dkk.

R02 mengungkapkan kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari audiens yang luas di *main account*. Meskipun tidak semua pengikut merupakan orang dekat, kemungkinan konten dinilai oleh berbagai pihak mendorong partisipan lebih berhati-hati dalam menampilkan diri.

> *"Sepertinya menurut saya 8 ya (kepentingan kesan)... Karena saya memang... takut di-judge."* (R02)

R01 dan R02 menunjukkan upaya untuk menjaga kesan atau citra diri. Sebelum mengunggah sebuah konten, mereka mempertimbangkan apakah konten tersebut dapat merusak citra diri atau kesan positif mereka.

> "*Setelah di-follow sama dosen memikirkan (citra diri) dan image fakultas juga."* (R01)
> *"Apalagi sekarang zamannya rekam jejak digital... bisa saja nanti pas saya melamar kerja."* (R02)

Berdasarkan pengalaman R01 dan R03, norma budaya dan agama turut membentuk keputusan tentang konten yang layak diunggah, terutama ketika audiens *main account* mencakup orang yang lebih luas. Sebagai partisipan perempuan yang tinggal di Aceh, keduanya mengaitkan pilihan unggahan dengan kesopanan dan ketentuan berpakaian yang mereka pahami. R03, misalnya, menyebut penggunaan *close friends* untuk unggahan yang tidak ingin diperlihatkan kepada audiens luas. Uraian ini mencerminkan pengalaman keduanya dan tidak dapat dibaca sebagai gambaran tunggal bagi semua perempuan Aceh.

> *"Nggak kelihatan aurat, dan apakah itu… layak untuk ditampilkan pada followers."* (R01)
> *"Saya sebagai wanita yang tinggal di Aceh yang harus mengikuti syariat Islam… kalau saya tidak memakai hijab, saya postnya di close friend"* (R03)

Selain itu, partisipan mengungkapkan bahwa kehadiran audiens yang memiliki posisi otoritatif dalam kehidupan mereka seperti guru, dosen, orang tua, maupun figur otoritatif lainnya turut membatasi ekspresi diri mereka di *main account.* kehadiran audiens otoritatif ini membuat partisipan lebih berhati-hati dalam memilih konten yang akan diunggah di *main account.*

> *"Setelah di-follow sama dosen…"* (R01)
> *"Sulit buat diterima as normal thing sama keluarga, dosen maupun guru"* (R01)
> *"Akun first... bisa dilihat oleh orang tua, dosen, dan bahkan orang yang tidak follow saya."* (R02)

@2026 Zulfa dkk.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya menjadi pihak yang menyaksikan unggahan, tetapi juga hadir sebagai perkiraan penilaian sosial sebelum konten dipublikasikan. Bagi partisipan, dosen, guru, dan anggota keluarga berpotensi membuat *main account* terasa sebagai ruang yang menuntut kesan lebih terkendali. Temuan ini menunjukkan praktik antisipasi penilaian oleh audiens, bukan bukti bahwa setiap audiens benar-benar memberikan penilaian negatif.

Berbagai pertimbangan tersebut mendorong partisipan untuk mencari ruang alternatif yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara lebih leluasa. *Second account* pun hadir dan dimaknai sebagai ruang yang memberikan kebebasan lebih besar dan keamanan secara emosional untuk menampilkan sisi diri yang lebih spontan dan apa adanya. Ketiga partisipan menggambarkan *second account* sebagai tempat yang nyaman untuk mengekspresikan kehidupan sehari-hari tanpa harus melalui proses seleksi ketat.

> *"Upload konten-konten yang lucu-lucu" "challenge atau video dubbing atau keseharian yang silly-silly moment."* (R01)
> *"Saya merasa saya lebih enjoy untuk memposting itu di second account."* (R02)
> *"Saya lebih berani untuk mengeksplor sehari-hari saya ngapain aja."* (R03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketiga partisipan merasakan kebebasan dalam mengunggah kontennya di *second account. Second account* menjadi ruang untuk menampilkan diri yang jarang atau bahkan tidak pernah ditampilkan di *main account.* Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada akun partisipan, di mana *second account* menjadi ruang untuk mengunggah konten sehari-hari, humor, serta emosi yang tidak ditampilkan di *main account.* Akun ini digunakan untuk membagikan momen yang santai, spontan, dan apa adanya, tanpa harus mempertimbangkan kesan yang ditampilkan pada audiens yang lebih luas.

Namun, kebebasan yang diperoleh dari *second account,* yang sudah bersifat privat dan memiliki audiens yang terbatas, tidak menghilangkan kebutuhan akan privasi begitu saja. Menariknya, partisipan masih melakukan strategi tambahan untuk mengelola siapa saja yang dapat melihat konten mereka. Privasi digital dikelola secara bertahap dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu untuk menjaga kenyamanan mereka dalam berinteraksi di media sosial. Ketiga partisipan mengelola audiensnya secara aktif, mereka mengatur siapa saja yang dapat mengakses konten yang mereka bagikan, terutama di *second account.*

> *"Kick mereka dari followers aku… ngerasa temennya tuh udah gak relate lagi, jadi gak nyaman."* (R01)
> *"di second account itu bahkan saya filter lagi menjadi close friend... biar lebih aman aja."* (R02)

@2026 Zulfa dkk.

> *"Saya mempunyai insting atau niat untuk membuat third account… kalau di third account mungkin lebih private."* (R03)

R01, R02, dan R03 memperlihatkan cara berbeda dalam menyusun batas privasi. R01 meninjau ulang dan menghapus sebagian pengikut yang tidak lagi dirasa dekat; R02 membentuk lingkaran lebih sempit melalui *close friends* di dalam *second account* yang sudah privat; R03 menyebut keinginan membuat third *account*, yang masih berupa rencana dan belum menjadi praktik teramati. Pola ini memperlihatkan bahwa kontrol audiens merupakan proses berulang, bukan keadaan tetap. Temuan mengenai akun ketiga juga dilaporkan oleh Putri dkk. (2024), sehingga rencana R03 tidak ditafsirkan sebagai fenomena yang sama sekali baru. Namun, kombinasi mekanisme tersebut tetap relevan untuk memahami perundingan batas informasi dalam kasus ini.

Seluruh proses kurasi konten, pengaruh audiens, pencarian ruang alternatif, dan pengelolaan privasi akhirnya mengarah pada suatu pemahaman yang lebih luas mengenai autentisitas di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa autentisitas tidak hanya secara 'hitam' dan 'putih', antara menjadi diri yang 'asli' atau 'palsu'. Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipan tetap menampilkan diri mereka secara autentik di *main account* dan *second account.* Perbedaannya terletak pada tingkat keterbukaan, jenis konten yang dibagikan, serta karakteristik audiens di masing-masing akun.

> *"Baik di first account maupun second, semua sama mencerminkan diri aku… aku betul-betul menunjukkan realnya aku, tapi lingkupnya itu lebih luas di second account."* (R01)
>
> "*Kalau saya pikir-pikir sih sebenarnya tidak (citra diri sama dengan di dunia nyata)... karena di akun first nih saya lebih memfilter tentang kehidupan yang saya posting."* (R02)
>
> *"Saya meng-explore di sosmed dengan apa adanya tanpa ada yang di-edit."* (R03)

Secara keseluruhan, ketiga partisipan menyesuaikan citra diri pada dua akun dengan mengatur isi unggahan dan siapa yang dapat melihatnya. Namun, derajat rasa autentik berbeda antarpartisipan: R01 memandang kedua akun sama-sama mencerminkan dirinya, R02 menilai akun utama lebih tersaring daripada kehidupan nyata, dan R03 menekankan ekspresi yang apa adanya. Perbedaan ini penting karena menghindarkan kesimpulan simplistis bahwa *main account* selalu "palsu" sedangkan *second account* selalu "asli". Yang tampak ialah perundingan keterbukaan berdasarkan situasi dan hubungan sosial.

Tema privasi berlapis juga menunjukkan bahwa batas publik–privat di Instagram tidak ditentukan hanya oleh fitur akun terkunci. Kontrol terhadap pengikut, pilihan audiens unggahan tertentu, dan rencana membentuk akun baru merupakan cara partisipan menata kembali rasa aman. Interpretasi ini selaras dengan penelitian Putri dan Nurjannah (2024) yang mendapati bahwa pengguna akun kedua masih mempertimbangkan informasi apa yang dibagikan meskipun telah menetapkan batas

akses.

Main account dalam perspektif dramaturgi lebih dekat dengan panggung depan karena partisipan menyeleksi unggahan untuk mengelola kesan di hadapan audiens majemuk, sementara *second account* memungkinkan lebih banyak praktik yang biasanya tidak ditampilkan kepada khalayak luas (Goffman, 1956). Namun, kontribusi yang lebih spesifik ialah segregasi audiens: partisipan berupaya memisahkan penonton melalui kepemilikan dua akun dan fitur *close friends*. Pengelolaan kesan terlihat pada pilihan foto dan perhatian terhadap reputasi; apa yang secara sengaja ditampilkan *(expressions given)* dapat dibedakan dari kesan yang mungkin ditangkap orang lain *(expressions given off)*. Karena penelitian tidak mewawancarai audiens, kesan yang benar-benar diterima penonton ataupun tercapainya working consensus tidak dapat dipastikan dari penelitian ini. Dengan demikian, pembacaan dramaturgi dilakukan secara terbatas pada strategi dan persepsi para pemilik akun.

Hasil tersebut memiliki titik temu dengan Nurmala dan Setiawan (2023), yang menunjukkan konstruksi citra diri pada akun utama dan kedua mahasiswa, serta dengan Aulia dkk. (2025), yang menyoroti *second account* sebagai ruang yang dirasa lebih aman. Sementara itu, studi etnografi virtual Pamungkas dan Andreas (2026) menegaskan bahwa pengungkapan diri dapat mencakup dokumentasi keseharian dan pelepasan emosi. Perbedaan penelitian ini terletak pada hubungan antartema yang dibaca dari pengalaman tiga partisipan, terutama ketika pengelolaan kesan tidak pernah sepenuhnya terlepas dari pengaturan audiens dan norma sosial lokal.

Meski akun utama cenderung lebih terkurasi, keputusan unggahan tidak semata-mata merupakan kepatuhan pasif terhadap tekanan eksternal. R01 dan R03 juga menyebut pilihan pribadi dalam menampilkan konten, sementara R02 secara jelas mempertimbangkan risiko jejak digital terhadap reputasi di masa depan. Artinya, kurasi dapat berlangsung sebagai strategi aktif untuk memilih bagaimana diri dipahami orang lain. Pemaknaan ini beririsan dengan penjelasan Afifah dan Kuntari (2025) bahwa identitas sosial digital dibentuk melalui interaksi dengan nilai dan norma sosial, tetapi pada penelitian ini bentuk konkretnya hanya didasarkan pada narasi para partisipan.

Dalam praktik segregasi audiens, keberadaan keluarga, dosen, guru, serta orang yang tidak terlalu dekat menciptakan ketidakpastian mengenai siapa yang akan memaknai unggahan. Partisipan menyesuaikan ekspresi terhadap kemungkinan penilaian tersebut, misalnya dengan menahan konten yang dianggap terlalu personal dan memilih unggahan akademik atau visual yang lebih rapi. Pemisahan audiens bersifat tidak sempurna: relasi sosial dapat berubah, dan pengikut yang semula terasa aman bisa menjadi sumber ketidaknyamanan sehingga batas perlu dinegosiasikan kembali.

Kehati-hatian itu tidak dapat dijelaskan hanya sebagai keinginan tampak estetis. Pernyataan R01 tentang dosen dan citra fakultas serta pernyataan R02 tentang jejak digital dalam proses melamar pekerjaan menandakan bahwa impresi digital terhubung dengan peran mahasiswa dan gambaran diri di masa depan. Dalam kerangka dramaturgi, unggahan berfungsi sebagai bahan presentasi diri yang dipilih, sedangkan penerimaan sosial yang diharapkan tetap merupakan persepsi partisipan, bukan hasil penilaian langsung dari audiens.

@2026 Zulfa dkk.

Second account dipahami para partisipan sebagai ruang yang relatif lebih leluasa untuk berbagi humor, pengalaman sehari-hari, dan sisi emosional. Temuan ini selaras dengan Amelia (2024), yang menjelaskan penggunaan akun kedua untuk pengungkapan diri mahasiswi Muslimah, serta Zayana dkk. (2025), yang melaporkan perbedaan bentuk dan tingkat keterbukaan unggahan di dua akun mahasiswa Generasi Z. Namun, "lebih leluasa" tidak berarti "tanpa pengelolaan kesan": bahkan pada akun kedua, partisipan masih dapat mempertimbangkan kedekatan dan penerimaan audiens.

Temuan mengenai privasi digital berlapis dapat diperdalam melalui teori *Communication Privacy Management* (CPM), yang menjelaskan bahwa informasi personal diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat diatur akses dan batas kepemilikannya. Pada kasus ini, status privat, seleksi pengikut, *close friends*, dan rencana *third account* merupakan bentuk negosiasi aturan akses. Penelitian Putri dkk. (2024) di Kendari juga mendokumentasikan *close friends* dan akun ketiga sebagai cara membatasi pengungkapan diri; Putri dan Nurjannah (2024) menunjukkan bahwa pengguna akun kedua masih memilih informasi berdasarkan konteks dan tingkat kepercayaan. Dengan demikian, dramaturgi membantu menjelaskan tujuan pengelolaan kesan, sedangkan CPM memperjelas bagaimana batas informasi dikelola secara teknologis dan relasional. Data ini belum menunjukkan adanya kebocoran informasi atau turbulensi privasi yang nyata sehingga kejadian semacam itu tidak diklaim sebagai temuan.

Konteks sosial-budaya Aceh memberi lapisan penafsiran penting pada pengalaman R01 dan R03. Keduanya mengaitkan kelayakan unggahan dengan nilai agama dan norma berpakaian yang mereka pahami, sementara keberadaan keluarga serta dosen sebagai audiens menambah pertimbangan atas tampilan publik. Keterangan R03 mengenai unggahan tanpa hijab melalui *close friends* memperlihatkan bahwa batas konten dikelola berdasarkan konteks audiens, bukan semata-mata berdasarkan dua jenis akun. Studi Amelia (2024) pada mahasiswi Muslimah turut memperlihatkan relevansi pengalaman religius dalam pemilahan akun, tetapi pengalaman dua partisipan di Aceh tidak boleh digeneralisasikan sebagai karakter tunggal perempuan Muslim atau masyarakat Aceh. Kajian ini justru menunjukkan bagaimana norma setempat berinteraksi dengan pilihan individual dan fitur platform.

Temuan ini mengarah pada proposisi analitis bahwa autentisitas di media sosial bukan sifat tetap dari sebuah akun, melainkan hasil negosiasi keterbukaan dalam relasi dengan audiens tertentu. Akun utama dan akun kedua sama-sama dapat menampilkan aspek diri yang bermakna, tetapi memilih kadar informasi, gaya ekspresi, dan siapa yang diundang sebagai penonton. Perbedaan respons R01, R02, dan R03 menegaskan bahwa autentisitas perlu dipahami dari sudut pandang subjek, bukan diasumsikan identik pada semua pengguna. Dengan menggabungkan dramaturgi dan CPM, pembacaan terhadap pengelolaan *self-image* bergeser dari oposisi sederhana antara panggung depan dan belakang menuju proses pengaturan kesan sekaligus batas informasi yang berulang dan kontekstual.

@2026 Zulfa dkk.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian pada tiga mahasiswa Generasi Z ini menunjukkan bahwa negosiasi *self-image* di Instagram terbentuk melalui hubungan antara kurasi citra publik, antisipasi penilaian audiens, keleluasaan relatif dalam *second account*, dan penataan privasi secara berlapis. Dalam kerangka dramaturgi, pengelolaan kesan berkaitan dengan segregasi audiens, sedangkan perspektif *Communication Privacy Management* membantu menerangkan pengaturan akses informasi melalui fitur akun privat, *close friends*, dan seleksi pengikut. Proposisi utama penelitian ialah bahwa autentisitas tidak melekat secara mutlak pada *main account* atau *second account*, melainkan dinegosiasikan melalui pilihan keterbukaan kepada audiens tertentu. Nilai dan norma sosial yang disebutkan dua partisipan perempuan di Aceh menjadi bagian penting dari konteks pengalaman tersebut. Karena melibatkan tiga partisipan dalam konteks terbatas, temuan ini tidak mewakili seluruh Generasi Z dan belum memastikan bagaimana audiens menafsirkan unggahan mereka.

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan pemilihan partisipan yang lebih beragam dari segi gender, wilayah, pola religiositas, dan tipe penggunaan akun, serta menjelaskan pertimbangan kecukupan informasi secara transparan tanpa mengklaim saturasi secara otomatis. Pendalaman metodologis dapat dilakukan melalui wawancara berulang, dokumentasi keputusan pengodean, serta refleksivitas peneliti yang dinyatakan secara eksplisit. Dari sisi teori, penelitian lanjutan dapat menguji kegunaan dramaturgi bersama *Communication Privacy Management* untuk mempelajari perubahan batas privasi setelah konflik pertemanan, masuknya figur otoritas sebagai pengikut, atau peralihan ke akun ketiga. Penelitian juga dapat melibatkan perspektif audiens, dengan persetujuan etis yang ketat, untuk membedakan kesan yang diniatkan pemilik akun dari kesan yang benar-benar dipahami pengikut.

Ucapan terima kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Kontribusi dan keterbukaan para partisipan sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya. Seluruh kebutuhan penelitian ditanggung secara mandiri oleh peneliti, termasuk pemberian *reward* kepada partisipan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan: Peneliti menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, profesional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi pelaksanaan, analisis, dan pelaporan hasil penelitian ini.

@2026 Zulfa dkk.

Daftar Acuan

Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial Gen Z di aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *4*(3), 4409–4415. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367

Amelia, C. (2024). Dramaturgi dalam media sosial: *Second account* Instagram sebagai *self-disclosure* pada mahasiswa Muslimah. *Jurnal Audiens*, *5*(4), 591–606. https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.486

Aulia, K. P., Ramadhani, S. P., & Agitashera, D. (2025). Penggunaan *second account* Instagram sebagai ruang aman untuk presentasi diri Gen Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *15*(2), 84–93. https://jurnal.akmrtv.ac.id/jik/article/view/409

Goffman, E. (1956). *The presentation of self in everyday life*. University of Edinburgh, Social Sciences Research Centre.

Nabilah, F., & Sinduwiatmo, K. (2023). Motif penggunaan *second account* Instagram bagi pelajar SMK Negeri 1 Gempol. *Jurnal Nomosleca*, *9*(1), 105–122. https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i1.9610

Nugroho, W. P., & Miftahussa'adah. (2026). Analisis tematik reflektif dalam metodologi kualitatif penelitian psikologi. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, *6*(2), 1481–1492. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.10925

Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). *Reflexive thematic analysis* sebagai strategi kualitatif dalam kajian pendidikan multikultural. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *5*(3), 5256–5272. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19550

Nurmala, N., & Setiawan, R. (2023). Fenomena dramaturgi dan konstruksi citra diri pengguna *second account* Instagram pada kalangan mahasiswa FKIP Untirta. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(1), 345–356. https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1336

Pamungkas, G. S., & Andreas, R. (2026). Analisis pengungkapan diri pengguna *second account* Instagram: Studi etnografi virtual. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, *12*(1), 237–259. https://doi.org/10.52434/jk.v12i1.43516

Paramesti, A. R., & Nurdiarti, R. P. (2022). Penggunaan pseudonym di *second account* Instagram dalam perspektif etika digital. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *11*(1), 89–102. https://doi.org/10.35508/jikom.v11i1.5184

Putri, Jumrana, & Sirajuddin. (2024). Pengungkapan diri dan pengelolaan informasi pribadi pada penggunaan *second account* Instagram mahasiswa di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, *9*(3), 795–809. https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.320

Putri, U. G., & Nurjannah. (2024). Manajemen privasi komunikasi pengguna *second account*

Instagram dalam pengungkapan diri pada siswi MAN 1 Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(1), 40–57. https://doi.org/10.35967/jkms.v13i1.7548

Tambunan, M. S., & Simbolon, H. (2024). Pengaruh *self image* terhadap *self disclosure* pada pengguna Instagram dan TikTok. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(1), 2189–2202. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8150

Zayana, Hidayatullah, M., & Putra, M. R. A. (2025). Analysis of *main account* versus *second account* Instagram as a media for *self-disclosure* of Generation Z in Baubau City. *Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *9*(2), 270–289. https://doi.org/10.30762/mediakita.v9i2.2936

@2026 Zulfa dkk.